

PRRI/Permesta Dalam Empat Media Cetak di Amerika Serikat

Oleh : Retno S. Mamoto, Ph.D

Presentasi ini bermaksud untuk menganalisa liputan dari empat media massa terkemuka di Amerika Serikat mengenai gerakan PRRI/Permesta dalam periode Februari sampai Juni 1958. Masa ini mencakup keterlibatan Amerika Serikat dalam gerakan PRRI/Permesta. Keempat media massa ini secara keseluruhan memuat sebanyak 171 tulisan yang menyangkut peristiwa ini. Harian *Washington Post* dan *Time* dalam bulan Februari menulis tentang berdirinya pemerintahan PRRI/Permesta dan tanggapan pemerintah pusat untuk menghancurkan pemberontak. Istilah "rebels" digunakan oleh keempat media massa ini untuk menyebut gerakan PRRI/Permesta. Para jurnalis menemukan kelemahan dari pihak organisasi pemberontak ini, dengan segala gerakan, dan ancamannya kepada pemerintah pusat, dan kekuatan yang diproklamirkan melalui jaringan berita luar negeri. *Time* sangat kritis terhadap pemerintah pusat, dan menyalahkan Sukarno atas kekacauan dalam negeri dengan mengutip kritik-kritik pemimpin pemberontak tentang kepemimpinan Sukarno. Majalah ini menyatakan bahwa pemberontak itu benar dan Sukarno salah.

Time berpendapat bahwa Indonesia harus tunduk kepada rencana Amerika untuk memperbaiki keterbelakangan melalui SEATO dan kemudian menghilangkan pengaruh komunisme lokal dan internasional. Tetapi, meskipun majalah ini mendukung gerakan anti-Sukarno, laporan dari lapangan tidaklah direkayasa sedemikian rupa sehingga menimbulkan kesan bahwa gerakan pemberontak menang. Selama bulan April *Time* menulis bahwa pemberontak telah melakukan kesalahan memengaruhi pemerintah pusat; majalah ini melaporkan bahwa pertempuran antara PRRI dengan tentara pusat tidaklah seimbang. Pasukan pemberontak tidak berdaya dan menyerang pasukan pemerintah secara sporadis.

Pada bulan Mei, harian *New York Times* bersama *Time* melaporkan tentang pindahnya peperangan dari Sumatra ke Sulawesi sehingga

Permesta berhadapan dengan pasukan pemerintah pusat. Mereka juga mengatakan bahwa terdapat warga negara asing yang menerbangkan kapal terbang pemberontak yang membom pelabuhan-pelabuhan dan rambang-tambang minyak. Kedua media massa ini menulis mengenai tertangkapnya Alan Pope, pilot berkebangsaan Amerika. Selanjutnya harian *New York Times* menyajikan laporan yang mendalam tentang tindakan kepada pemerintah Indonesia untuk membalas gerakan bawah-tanah Amerika. Dalam fase ini dilaporkan tentang bantuan Soviet kepada Indonesia berupa kapal terbang tempur dan bantuan dana; begitu juga Cina Komunis untuk mendiskreditkan maksud-maksud Amerika. Dan harian ini berpendapat bahwa bantuan-bantuan ini memperbesar kekuatan moral gerakan komunis di Indonesia. Pada bulan Juni, harian *New York Times* dan majalah *Time* menyimpulkan bahwa perang saudara ini akan berakhir dengan kemenangan pemerintah Indonesia dan melemahkan posisi pemerintah Amerika Serikat di mata dunia dan karenanya menyarankan pemerintah Amerika untuk memperbaiki hubungan dengan pemerintah Indonesia. *Time* yang selalu berpihak pada kebijaksanaan Eisenhower-Dulles melihat jatuhnya Sukarno sebagai suatu hasil ideal dari pihak pemberontak. Majalah ini yang paling banyak melaporkan paling banyak tentang perang saudara ini sejak Februari sampai Juni dibandingkan dengan ketiga media massa yang lainnya, dan bersama-sama dengan Washington, tidak menduga akan kekalahan pihak pemberontak. Harian *Washington Post* meliput tentang peperangan yang terjadi tetapi tidak tentang akhir daripada konflik ini. Harian ini menulis pandangan Sukarno yang menyatakan bahwa pemberontakan ini tidaklah membahayakan keselamatan negara, tetapi prihatin, tentang akibat pemberontakan terhadap penanaman modal Amerika. Dalam kenyataannya pemberontakan ini tidak mempengaruhi kegiatan bisnis Amerika di Indonesia.

Analisis Liputan

Gerakan bawah-tanah Amerika berakhir berlawanan dengan tujuannya semula yakni tujuan untuk membendung penyebaran komunisme di Asia. Hanya di dalam waktu sepuluh bulan, benteng pertahanan Permesta diambil alih oleh pasukan pemerintah dan peperangan berhenti. Kapal terbang tidak lagi digunakan sejak tertangkapnya pilot Amerika

dan di dalam Permesta sendiri terjadi pertarungan satu dengan yang lain. Hal ini merupakan suatu kekalahan baik untuk Permesta maupun untuk Amerika. Liputan dari pemberontakan yang berjangka pendek ini dalam *New York Times*, *Washington Post*, dan *Time* bernada sama terutama dalam melaporkan tindakan pemerintah pusat sebagai tindakan yang tepat dan efektif sebagai kontras dengan pertahanan PRRI/Permesta yang tidak terorganisir secara baik. *New York Times* melaporkan secara lengkap tentang tertangkapnya Alan Pope yang tidak diliput oleh tiga media lainnya. Harian ini melaporkan bahwa pilot Amerika ini menerbangkan kapal terbangnya dari Filipina, pangkalan SEATO, untuk membom daerah Indonesia. Melibatkan Amerika dengan pemberontakan ini menyebabkan Menteri Luar Negeri Amerika Foster Dulles mengadakan pembicaraan dengan Duta Besar Indonesia di Amerika Serikat Notowidagdo di Washington. Untuk Indonesia terungkapkannya gerakan bawah-tanah Amerika ini melahirkan perspektif baru mengenai hubungan Indonesia-Amerika Serikat-Uni Soviet.

Indonesia, dengan terungkapnya gerakan bawah-tanah Amerika ini, berada dalam posisi yang lebih kuat untuk memainkan peranannya dalam pertarungan Perang Dingin. Menteri Luar Negeri Subandrio mengadakan perundingan dengan Duta Besar Soviet di Indonesia Dmitri Zhukov dan Wakil Duta Besar Cina Komunis Ken Yeh-tao. Topik pertemuan menurut di artikel *New York Times* adalah peranan perang saudara dalam konflik Timur lawan Barat. Kebijakan gerakan bawah-tanah Amerika di Indonesia, menyebabkan negara-negara blok komunis mempunyai dasar yang kuat untuk menentang negara-negara blok Barat. Terbitan 17 Mei '58 ini melaporkan bahwa ketiga pejabat ini sangat prihatin akan dukungan Amerika terhadap PRRI/Permesta dan Subandrio mendapat sokongan internasional yang memperkuat posisi Indonesia terhadap Amerika. Bernard Kalb menulis:

"bahwa Dr. Subandrio mengatakan hari ini ia menghargai pernyataan-pernyataan dari negara-negara lain yang tidak menyetujui campur tangan asing dalam masalah dalam negeri Indonesia." RRC umpamanya, menolak intervensi Amerika di Indonesia dan mengatakan bahwa jika Amerika tetap membantu PRRI/Permesta, pemerintah Peking akan memberikan bantuan lanjutan kepada pemerintah Indonesia. Pertemuan tiga pemimpin ini menimbulkan reaksi di Washington. Laporan tanggal 31 Mei '58 meliput pertemuan Subandrio dengan Duta Amerika di

Indonesia Howard Jones yang membicarakan langkah-langkah untuk memperbaiki hubungan antara kedua negara. Pertemuan itu menghasilkan kesepakatan Amerika untuk menjual beras dan senjata-senjata ringan ke Indonesia. Pertemuan ini meredakan ketegangan antara Washington dan Sukarno.

Laporan *New York Times* yang ditulis oleh Bernard Kalb dan Tilman Durdin mengungkapkan asumsi dan sikap Washington terhadap Indonesia. Bahwa harian ini memilih untuk meliput gerakan pemberontakan ini baru pada bulan Mei, ketimbang pertempuran-pertempuran yang telah berlangsung sejak Januari, memberikan kesan bahwa harian ini melihat bahwa kekalahan PRRI/Permesta yang disokong oleh pemerintah Amerika sebagai layak untuk diberitakan. Harian ini, sama dengan *Wall Street Journal*, mengakui sikap netralitas Indonesia sebagai cara Indonesia untuk menerima bantuan dari negara-negara Barat. Ketiga surat kabar ini memberikan evaluasinya yang seimbang atas sejarah perjuangan Indonesia melawan kolonialisme.

Konferensi Bandung tahun '55 menunjukkan bahwa negara Indonesia membutuhkan negara-negara Barat, Komunis maupun Amerika Serikat untuk membantu negara-negara berkembang tanpa keterikatan. Dengan tidak terlibatnya Indonesia dengan satu Blok, Indonesia bermaksud untuk berdiri sejajar dengan negara-negara lain di dunia ini, tapi pemimpin-pemimpin Amerika beserta dengan majalah *Time* menganggap Indonesia sebagai hambatan untuk kepentingan Amerika. Majalah *Time* dan *New York Times* tidak menulis secara eksplisit kerusakan yang diakibatkan oleh tindakan bawah-tanah Amerika terhadap Indonesia. Di dalam negeri Indonesia, gerakan bawah-tanah Amerika tidak lagi menjadi rahasia dan gerakan PRRI/Permesta merupakan kekuatan kecil yang tersebar di Sumatera dan Sulawesi. Kerugian fisik dan perpecahan di antara penduduk yang terlibat besar. Pemimpin-pemimpin PRRI/Permesta akhirnya menyerahkan diri pada tahun 1961.

Pada tanggal 2 Juni '58, *Time* melaporkan bahwa Presiden Sukarno, setelah tertangkapnya Alan Pope, mengancam Amerika untuk merubah kebijaksanaannya terhadap Indonesia, jika tidak, ia akan meminta bantuan dari Cina dan Rusia. Ia mengatakan: "Yang saya harus lakukan hanyalah mengedipkan mata, sukarelawan akan datang dari Cina Komunis dan Uni Soviet." Ancaman Indonesia ini menyebabkan

Washington merubah sikapnya terhadap pemerintah Indonesia yaitu dengan memberikan bantuan, yakni berupa beras dan senjata ringan. Dalam artikel 12 Juni '58, jurnalis Durdin melaporkan mengenai posisi Indonesia yang bertambah kuat dan menganjurkan Amerika Serikat untuk membantu Indonesia dalam bidang ekonomi.

Kesimpulannya, keempat media cetak ini memberikan suatu liputan yang berbeda tentang perang saudara di Indonesia. *New York Times* tidak melaporkan pribadi Presiden Sukarno secara negatif, tetapi menghubungkannya dengan cara kepemimpinan politiknya dan pengaruhnya terhadap pemerintah Indonesia. Harian ini menyampaikan situasi pertikaian Indonesia-Amerika secara seimbang dan agak kritis terhadap kebijaksanaan Amerika dengan gerakan bawah-tanahnya. Akan tetapi harian ini tidak menyarankan suatu pikiran yang dapat merubah kebijaksanaan Amerika. Juga tidak memperingatkan Washington mengenai konsekuensi daripada kegagalan pemberontak dan resiko daripada keterlibatan Amerika dalam gerakan bawah-tanah.

Sikap *Washington Post* tidak seperti *New York Times*. Lapornya yang terperinci mengenai pertempuran lebih diutamakan daripada menganalisa kebijaksanaan Amerika dan tanggapan pemerintah Indonesia. Wartawan John Griffin dan William Miller lebih banyak di lapangan melaporkan pertempuran-pertempuran yang terjadi. Laporan mereka di lapangan adalah seimbang dengan informasi dari sumber-sumber pemerintah dan sumber-sumber PRRI/Permesta. *Time* meliput pertempuran-pertempuran di Sumatra dan Sulawesi dengan menggunakan sumber-sumber pemerintah pusat dan PRRI/Permesta, tapi menyediakan juga ruangan untuk menganalisa kepribadian Presiden Sukarno. Majalah ini terutama melaporkan sikap Sukarno terhadap komunisme dan keagalannya untuk mengerti arti daripada pemberontakan itu.

Wall Street Journal tertarik kepada hal-hal yang berhubungan dengan masalah ekonomi seperti soal-soal penanaman modal, pinjaman kepada negara berkembang yang dapat menghidupkan ekonomi Amerika. Tapi surat kabar ini juga melaporkan dalam halaman pertama tetapi fokusnya lebih banyak kepada masalah ekonomi.

Meskipun semua media cetak ini meliput pertempuran dan beberapa dari jurnalisnya berada di lapangan, tetapi tidak ada yang menentang kebijaksanaan Amerika membantu gerakan PRRI/Permesta. Tetapi nyata

buat mereka bahwa gerakan PRRI/Permesta tidaklah terlalu kuat untuk menumbangkan Sukarno dan berpendapat bahwa bahaya yang nyata adalah jikalau gerakan PRRI/Permesta ini gagal, Sukarno akan menjadi lebih kuat dan akan mengadakan hubungan yang erat dengan komunisme.

